

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu wadah mesosialisasikan informasi adalah media. Informasi yang disampaikan oleh media mencakup berbagai macam hal mulai dari informasi yang mengandung edukasi, informasi yang mengandung hiburan, dan lain sebagainya massa (Zacki, 2021). Selain sebagai wadah informasi media juga digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Alasan media digunakan sebagai alat komunikasi adalah karena penyebaran yang cepat dan jangkauannya yang luas, Khususnya media.

Dalam artikelnya (Natha, 2021) menyebutkan bahwa film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film adalah bentuk media massa yang menggabungkan antara audio dan visual sehingga memudahkan masyarakat untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan pada film. Oleh karena itu film seringkali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Hal ini didukung oleh film dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik. Film yang berisi penyampaian pesan media massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi pada film tersebut.

Menurut (Fany, 2020) film merupakan sebuah media sehingga film juga memiliki pengaruh yang berdampak pada konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Pada dasarnya film yang dinilai bebas tersebut tidak memiliki kebebasan nilai karena film merupakan media yang memiliki keberpihakan terhadap hal tertentu. Selain itu film juga terdapat komponen yang mengkonstruksi dari realitas sehingga makin terbukanya akan keberpihakan terhadap sesuatu. Film mampu bercerita dalam waktu yang singkat bahkan dapat mempengaruhi pandangan dari penonton film tersebut.

Di dalam artikelnya (Randi, 2019) mengatakan bahwa industri film di dunia berkembang sangat pesat sehingga menghasilkan film-film menarik yang berkualitas untuk merepresentasikan mengenai isu yang ada pada realitas. Salah satu isu yang paling sering dibahas untuk dijadikan tema pada sebuah film adalah isu mengenai perempuan. Menurut artikel yang dimuat pada United Nation Human Rights pada Oktober 2017 mengemukakan mengenai isu tentang perempuan. Pada artikel tersebut membahas mengenai perempuan dan haknya. Hal tersebut menyangkut kepada kesetaraan, hak bebas dalam memilih pada tubuhnya sendiri di kehidupan pribadinya. (Lukmantoro, 2023)

Di dalam artikelnya (Putra, 2023) terdapat narasi yang berjudul *Woman and Choice* yang tergolong populer ini dalam narasinya berkaitan dengan gambaran akan budaya masyarakat yang merepresentasikan perempuan dapat memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya

sendiri ataupun bisa sebaliknya dalam artian tidak memiliki kesempatan untuk memilih pilihannya sendiri (Waryanti, 2023). Hal ini berhubungan dengan ketika perempuan memiliki kebebasan akan pilihannya sendiri ini akan berdampak pada karakter yang independen dapat berdiri sendiri karena dianggap kuat sehingga tidak perlu bantuan dari orang lain.

Dari sejak dahulu kala kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi bahkan hingga kini. Biasanya kebebasan kaum perempuan dibatasi oleh masyarakat patriarki (Pandu, 2022). Patriarki sendiri menurut Walby adalah (Amanda, 2019) sebuah system struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, kemudian menindas, dan dapat mengeksploitasi perempuan sehingga meyakini bahwa posisi laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Stigma ini berawal dari abad ke 18 dan abad 19 pada saat itu masyarakat sangat menganut kepada paham patriarki yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang tidak rasional, sangat rapuh, dan tidak dapat berpikir secara mandiri

Dalam film *Maleficent* juga perempuan mengalami diskriminasi sehingga Dalam artikelnya Amanda Diani yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent* (Mustahid, 2023) menyatakan bahwa dapat disadari atau tidak film-film besar termasuk di Indonesia bahkan sampai Hollywood film-filmnya masih menggambarkan ketimpangan gender. Pada film-film *Hollywood* sendiri perempuan seringkali tidak merasa terwakilkan. Keterlibatan perempuan juga dalam film *Hollywood*

terbilang kecil karena biasanya perempuan divisualisasikan sebagai sosok yang dilihat dari kecantikannya saja. Tidak hanya itu dalam (Bambang, 2019) film perempuan juga seringkali dianggap sebagai bahan objektifikasi dari segi seksualnya saja untuk memuaskan kaum tertentu.

Karena pada zaman dahulu perempuan tidak memiliki kebebasan sehingga perempuan mudah sekali untuk mendapatkan perlakuan yang mendiskriminasi, oleh sebab itu muncul feminisme untuk memperjuangkan hak-hak perempuan serta kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Feminisme sendiri merupakan pemikiran yang beranggapan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki mulai dari hak politik, sosial, intelektual, dan ekonomi (Primadana, 2022).

Salah satu film yang merepresentasikan mengenai fenomena feminisme yang dapat memiliki kebebasan terhadap haknya adalah film *Barbie*. Film ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya film yang mengangkat tentang isu feminis dengan durasi 114 menit, film ini dirilis pada 21 Juli 2023 di Amerika sedangkan di Indonesia rilis pada 19 Juli 2023. Dalam sebuah artikel (Riandy, 2023) mengatakan bahwa film besutan Greta Grewig ini menempatkan tokoh utamanya yang mayoritas adalah perempuan. Pemeran utama dalam film *Barbie* adalah Margot Robbie sebagai Barbie dengan peran pendukung Ryan Gosling yang berperan sebagai Ken.

Film besutan Grewig ini juga melejit dan menempati sebagai film dengan penjualan terbaik tahun ini yang meraup pendapatan sebesar 162

juta dollar atau setara dengan 880 triliun rupiah. Film Barbie juga berhasil bertahan selama 4 minggu berturut-turut bahkan berhasil melampaui film Super Mario Bros The Movie yang menyandang penjualan terbaik sejak bulan April lalu. Ini merupakan hal yang cukup menarik perhatian, antusiasme penonton nampak sangat terlihat pada bioskop pada saat pemutaran film ini (Umi Zuhriyah, 2023).

Pada karya-karya memang Grewig sering membuat film mengenai isu perempuan atau yang sering dikatakan sebagai *female-gazed*. Karya-karya sebelumnya dari Greta Grewig yang mengangkat mengenai isu perempuan juga diantaranya adalah Lady Bird hingga ke film Little Woman. Selain itu film Barbie yang tayang bersamaan dengan *Oppenheimer* ini nyatanya berhasil mendominasi penonton pada bioskop domestik maupun penonton bioskop dikancah internasional. Oleh karena itu dalam (Saaf, 2023) menyebutkan bahwa berkat kesuksesan film Barbie karya Greta Grewig berhasil masuk ke dalam jajaran sutradara wanita dengan film terlaris mengalahkan sutradara Frozen II yaitu Jenifer Lee.

Film Barbie banyak mendapat atensi dari seluruh dunia termasuk Indonesia sehingga membawa hal tersebut membawa apresiasi yang baik untuk film Barbie 2023. Dalam artikelnya (Mustahid, 2023) menyebutkan bahwa penjualan film Barbie ini meraih banyak sekali keuntungan tentu hal ini berhasil membawa film Barbie mencapai puncak kejayaannya dengan berhasil menyalip Harry Potter sebagai film terlaris dari Warner Bros. Selain itu film Barbie berhasil membawa dampak fenomena yang

dahsyat di Indonesia dan memuncaki bioskop di Indonesia. Film Barbie tayang serentak di bioskop Indonesia pada tanggal 19 Juli 2023. Film yang berdurasi 1 jam 54 menit ini diperpanjang yang awalnya hanya dibatasi dua minggu saja sejak tanggal penayangan, namun karena antusias dari penonton membuat film Barbie ini diperpanjang hingga lima minggu sejak tanggal penayangan film Barbie pertama kali. Hal ini dikarenakan animo dari masyarakat terhadap film Barbie yang terbilang cukup tinggi (Umi Zuhriyah, 2023)

Film Barbie berfokus pada satu tokoh utama yang menjadi peran penting pada jalan cerita di film ini. Peran utama tersebut diperankan oleh Margot Robbie. Singkat cerita, film ini bercerita mengenai perjalanan Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie dari dunia Barbie atau yang disebut Barbie-Land menuju dunia nyata. Sebelumnya Barbie mempunyai kehidupan yang sempurna dan penuh kebahagiaan, tak hanya itu Barbie juga memiliki penampilan yang menarik. Namun seiring berjalannya waktu kesempurnaan yang dimiliki oleh Barbie mulai hilang. Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yaitu ketika berjalan Barbie sudah tidak perlu jinjit lagi selain itu barbie tidak memiliki kemudahan akses otomatis untuk keluar rumah sehingga harus dilakukan secara manual.

Karena stigma Barbie yang harus sempurna ketika Barbie memiliki kekurangan dia dianggap sebagai orang yang tidak normal hal ini membuat Barbie pergi ke dunia nyata untuk mencari jawabannya (Putra, 2023). Barbie ke dunia nyata dengan ditemani Ken. Setelah Barbie sampai

di dunia nyata barbie sadar akan hal-hal yang berbeda dengan *Barbie-Land*. Pada dunia nyata perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah, mayoritas pekerjaan juga dikerjakan oleh laki-laki. Mengatakan Hal tersebut membuat barbie merasa sedih dan terancam karena keluar dari *Barbie-Land*. Berbeda dengan di *Barbie-Land* yang mayoritas pekerjaan didominasi oleh perempuan sehingga perempuan bisa memimpin, perempuan juga bisa mandiri, dan perempuan juga memiliki hak atas keinginannya sendiri.

Di dunia nyata Barbie merasa berbahaya karena terus diburu oleh perusahaan Barbie sendiri yaitu Mattel sehingga Barbie memutuskan untuk kembali ke *Barbie-Land*. Hal ini ternyata menyebabkan perubahan juga di dunia Barbie. Dunia Barbie pun mulai berubah tidak seperti dulu. Akhirnya Barbie menyadari bahwa ada sesuatu yang harus segera diperbaiki dari hal tersebut. Sehingga Barbie Bersama Barbie lainnya bekerjasama untuk membawa kembali identitas *Barbie-Land* ke yang seharusnya.

Menurut (Sari, 2019) biasanya perempuan direpresentasikan pada media atau film menjadi kaum yang inferioritas tetapi berbeda di film Barbie 2023 ini. Banyak scene yang merepresentasikan perempuan bisa menjadi apa saja sesuai yang mereka mau Perempuan juga mampu dan memiliki pilihannya sendiri. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin

negara. Bahkan hampir sebagian besar perempuan memegang kekuasaan di pemerintahan. Pada film Barbie perempuan bisa menjadi segalanya.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas membuktikan bahwa stereotipe mengenai perempuan tidak berlaku pada film Barbie. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan baru terhadap perempuan yang berasal dari sudut pandang feminisme sehingga diharapkan dengan adanya film Barbie dapat membuka pikiran masyarakat terkait stereotipe perempuan yang sudah menjadi stigma di masyarakat. Sehingga tema yang bersinggungan dengan realitas masyarakat sering dijadikan tema dalam sebuah film salah satunya film Barbie. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi feminisme pada film Barbie.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam Film Barbie?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme yang digambarkan pada film Barbie.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini besar harapan bisa memberikan manfaat oleh perkembangan ilmu pengetahuan ilmu komunikasi, untuk



dapat memberikan pengetahuan tentang komunikasi sosial khususnya tentang feminisme pada film.

## **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini besar harapan dapat melatih kepekaan mahasiswa ilmu komunikasi terhadap masalah sosial yang sedang berkembang di masyarakat, dan juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat. Selain itu agar memberi informasi kepada penelitiselanjutnya tentang feminisme pada Film.

## **E. Limitasi Penelitian**

Agar dapat tercapainya suatu tujuan diperlukan batasan penelitian supaya pembahasan dari penelitian ini tidak keluar dari pokok bahasan dan tidak terjadi penyimpangan. Hal ini dilakukan agar nantinya penelitian ini terarah dan dapat dipahami oleh pembaca. Adapun batasan yang menjadi poin utama diantaranya :

1. Film “Barbie” yang tayang di Bioskop pada tanggal 19 Juli 2023.
2. Semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis utama penelitian.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian sebelumnya**

Untuk melakukan penelitian ini sebelumnya penulis mengkaji dan meneliti penelitian sebelumnya dahulu dengan yang sejenis. Untuk menghindari kesamaan kata atau plagiarisme saat melakukan penelitian nanti, dan juga peneliti akan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk membantu penulisan nantinya.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Malynda Putri Primadana “Feminisme dalam Film The Handmaiden” menggunakan analisis semiotika John Fiske pada Film The Handmaiden. Hasil penelitian Malynda bahwa ini menunjukkan gerakan feminis dalam melawan patriarki oleh kedua tokoh perempuan pemeran utama memang terjadi, lewat tanda *level ideology* bagaimana seluruh tindak-tanduk para tokoh yang menghormati peran laki-laki, namun tegas melawan ketika mendapatkan perlakuan yang merendahkan perempuan. Selain itu, film ini secara jelas menggambarkan fokusasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Persamaan dengan yang akan peneliti lakukan adalahh sama-sama mengambil tema feminisme sebagai representasi dalam film, perbedaanya yaitu peneliti ini menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan juga perbedaan objek pada penelitian ini melakukan penelitian pada film the Handmaiden sedangkan yang akan peneliti lakukan pada film Barbie. (Primadana, 2022)

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Cornelia Larasati Anggraeni, S. Rouli Manalu, dan Triyono Lukmantoro pada tahun 2023 dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film The Little Woman” pada (Larasati, 2023). Hasil penelitian mengatakan perempuan harus mengikuti ideologi dominan dari industri kreatif

sebelum akhirnya memiliki kesempatan untuk menegosiasikan keinginannya. persamaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis nantinya yaitu sama-sama akan mengangkat tema perempuan namun ada perbedaannya yaitu objek yang diangkat berbeda jika yang dilakukan penelitian ini mengangkat film *The Little Woman* sedangkan yang akan peneliti lakukan nanti objeknya adalah film *Barbie*. Teori yang digunakan juga berbeda.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Mustahid pada tahun 2023 dengan judul “Representasi Feminisme pada Film *Gangubai Kathiawadi*” pada (Mustahid, 2023). Hasil penelitian mengatakan terdapat sepuluh scene yang memiliki makna feminisme diantaranya adalah lima scene di bidang sosial dan tiga scene di bidang budaya dan dua scene di bidang politik. Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat tema feminisme. Sedang perbedaan penelitian sebelumnya adalah metode analisis yang digunakan jika pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Selena Sheila pada tahun 2023 dengan judul “Representasi Feminisme Liberal Dalam Film *Layla Majnun*” pada (Sheila, 2023). Hasil penelitian mengatakan (1) perempuan yang mendukung hak kaumnya (2) perempuan karir (3) perempuan dalam memperjuangkan

hak kebebasan (4) perempuan dalam pengambilan keputusan (5) perempuan kuat dan pemberani. Film Layla Majnun ini menggambarkan adanya budaya patriarki serta stereotipe gender yang berupaya untuk memberikan edukasi pada khalayak tentang perempuan yang mampu dan pantas sejajar dengan laki-laki. Feminis Liberal menginginkan terbebasnya perempuan dari peranan gender yang menindas. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis semiotika Roland Barthes sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya. Jika pada penelitian ini adalah film Barbie sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah Layla Majnun.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang ditulis oleh Azzahra Ramadhani pada tahun 2023 dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Ali dan Ratu Queens” pada (Ramdhani, 2023). Hasil penelitian ini mengatakan representasi feminisme yang tercerminkan dari strategi yang dapat dilancarkan perempuan untuk menuju transedensi diri, yaitu perempuan dapat bekerja dan perempuan dapat mandiri. Persamaan pada penelitian ini adalah pada tema yang diangkat yaitu membahas feminisme sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

Nama Peneliti	Malynda Putri Primadana
Judul penelitian	Representasi Feminisme dalam Film The Handmaiden
Tahun penelitian	2022
Hasil Penelitian	Menunjukkan gerakan feminis dalam melawan patriarki oleh kedua tokoh perempuan pemeran utama memang terjadi, lewat tanda level ideology bagaimana seluruh tindak-tanduk para tokoh yang menghormati peran laki-laki, namun tegas melawan ketika mendapatkan perlakuan yang merendahkan perempuan. Selain itu, film ini secara jelas menggambarkan fokusasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki

Nama Peneliti	Cornelia Larasati Anggraeni, S. Rouli Manalu, dan Triyono Lukmantoro
Judul penelitian	Representasi Perempuan dalam Film The Little Woman
Tahun penelitian	2023
Hasil Penelitian	Hasil penelitian mengatakan perempuan harus mengikuti ideologi dominan dari industri kreatif sebelum akhirnya memiliki kesempatan untuk menegosiasikan keinginannya

Nama Peneliti	Mustahid
Judul penelitian	Representasi Feminisme pada Film Gangubai Kathiawad
Tahun penelitian	2023

Hasil Penelitian	Terdapat sepuluh scene yang memiliki makna feminisme diantaranya adalah lima scene di bidang sosial dan tiga scene di bidang budaya dan dua scene di bidang politik
------------------	---

Nama Peneliti	Selena Sheila
Judul penelitian	Representasi Feminisme Liberal Dalam Film Layla Majnun
Tahun penelitian	2023
Hasil Penelitian	(1) perempuan yang mendukung hak kaumnya (2) perempuan karir (3) perempuan dalam memperjuangkan hak kebebasan (4) perempuan dalam pengambilan keputusan (5) perempuan kuat dan pemberani.

Nama Peneliti	Azzahra Ramadhani
Judul penelitian	Representasi Feminisme dalam Film Ali dan Ratu Queens
Tahun penelitian	2023
Hasil Penelitian	Mengatakan representasi feminisme yang tercerminkan dari strategi yang dapat dilancarkan perempuan untuk menuju transedensi diri, yaitu perempuan dapat bekerja dan perempuan dapat mandiri

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Representasi**

Menurut Barker dalam (Liniawati, 2021) representasi merupakan ilmu pengetahuan yang melalui proses konstruksi kemudian direpresentasikan dari realitas sosial kepada masyarakat. Representasi sendiri memiliki komponen yang sangat melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Pilliang (Hall, 1997) menyatakan representasi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang digambarkan melalui tindakan yang nantinya akan direpresentasikan lewat sesuatu yang dapat berupa



tanda atau simbol. Selain itu representasi menurut Stuart Hall adalah kemampuan dalam menggambarkan sesuatu dari apa yang dibayangkan.

Representasi sendiri memiliki beberapa komponen penting yang paling mendasar yang pertama adalah bagaimana caranya menggambarkan sesuatu seperti yang semestinya, kemudian yang kedua adalah bagaimana caranya menggambarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan semestinya. Manifestasi dari apa yang terjadi dalam realitas sosial merupakan bagian dari representasi selain itu juga representasi dapat dikatakan sebagai cerminan dari apa yang terjadi dalam kehidupan sehingga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang bagaimana representasi Feminisme dalam Film Barbie.

## **2. Feminisme**

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Menurut Aida Fitalaya S.Hubies dalam (Angraini, 2022), feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dalam mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai human being.

Feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut (Abdillah, 2020). Secara umum, istilah feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Menurut Kristeva dalam (Kusuma, 2019), terdapat tiga gelombang atau era feminisme. Gelombang pertama feminisme berfokus pada ketidakadilan sosial dan hak-hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki, mencakup juga pendidikan dan kemandirian. Gelombang ini ditandai dengan adanya feminisme liberal. Gelombang kedua feminisme berfokus pada beberapa masalah seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, hak dalam seksualitas, keluarga, dan reproduktif. Gelombang ini ditandai dengan munculnya feminisme radikal.

Gelombang ketiga feminisme mencakup globalisasi kesetaraan gender, dan seksualisasi perempuan, yang termasuk feminisme postmodern (Beauvoir, 2019). Hasil dari gerakan feminisme, perempuan mulai diberikan kesempatan yang sama dalam hal edukasi dan politik, serta keadilan dalam mendapatkan

hak-haknya. Selain itu, kebebasan perempuan makin terbuka lebar seiring dengan perkembangan zaman. Gerakan feminisme tentu memberikan dampak positif bagi para perempuan. Seringkali masyarakat hanya memandang feminisme sebagai gerakan penolakan dan pernyataan protes akan patriarki yang merugikan para feminis. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film Barbie.

Dalam masyarakat perempuan bisa menjadi subyek yang memainkan perannya secara independen. Tidak ada lagi batasan perempuan untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang berarti dan tidak diremehkan. Perempuan harus bisa melawan pandangan patriarki, aktif, memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang dimilikinya, maupun menolak segala bentuk pasivitas yang diberikan laki-laki. Berikut beberapa aliran feminisme menurut Rosemarie Tong dalam buku *Feminist Thought*:

1. Feminisme Liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil (Wibowo, 2019). Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan

sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan.

2. Feminisme Radikal Feminis Radikal menganggap sistem patriarkal ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem ini tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminis (Jatnika, 2021).
3. Feminisme Marxist dan Sosialis dan sosialis menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan sejati dalam masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kelas, masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkekuasaan berakhir di tangan yang berkekuasaan (Purnama, 2022).

### **3. Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah suatu paham ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda yang terdapat dalam suatu objek guna mengetahui makna yang terkandung didalam objek tersebut. Menurut (Barthes, 1972) kata Semeotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Semeion*" yang memiliki arti "tanda" dan *seme* yang artinya adalah "penafsir tanda".

Semiotika dalam istilah Barthes disebut semiologi yang

mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu, Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes adalah orang penting setelah Saussure dalam tradisi semiotika Eropa. Bukan hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, Barthes justru melampaui Saussure ketika menggambarkan tentang makna ideologis dari representasi jenis lain yang ia sebut sebagai mitos.

Barthes menekankan pada cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya dan memperhatikan konvensi pada teks yang berinteraksi dengan konveksi alami Roland Barthes berpendapat bahwa memahami semiotika sama halnya dengan mempelajari tentang kemanusiaan dalam memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamaratakan dengan mengkomunikasikan. Sedangkan tanda adalah penggabungan total antara konsep dan citra, dalam sistem pertama menjadi penanda, kemudian menjadi penanda pada sistem kedua. Yang menjadi tanda disini bukan hanya tentang bahasa saja namun semua yang mencakup kehidupan manusia (Munawaroh, 2018).

1. Penanda ( <i>Signifier</i> )	2. Petanda ( <i>Signified</i> )
3. Tanda Denotatif ( <i>Denotatif Sign</i> )	
4. Penanda Konotatif ( <i>Connotative Signifier</i> )	5. Petanda Konotatif ( <i>Connotative Signified</i> )
6. Tanda Konotatif ( <i>Connotative Sign</i> )	

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

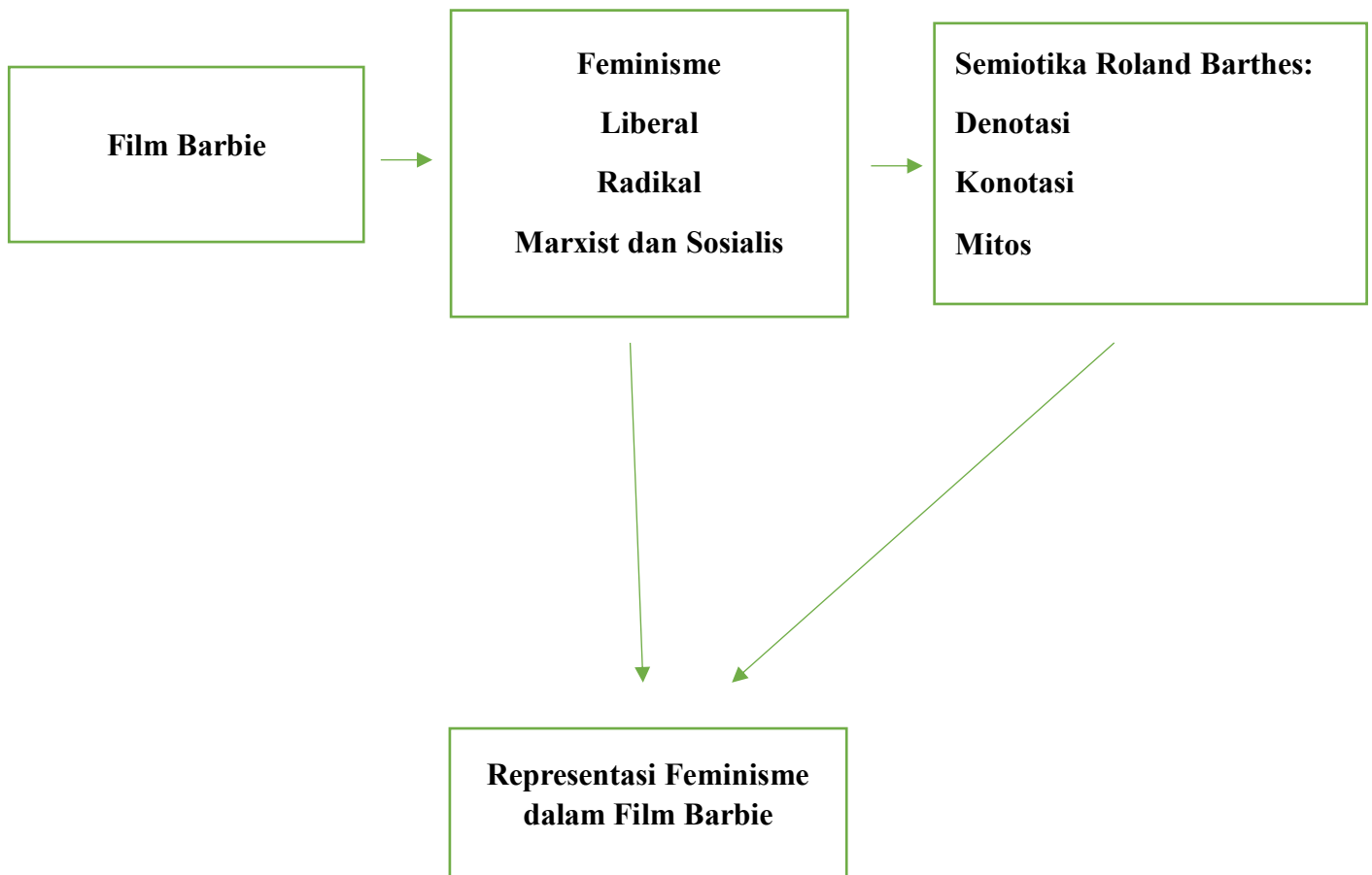
Sumber : Kompasiana.com

Dalam peta Roland Barthes, menunjukkan adanya tanda denotatif yang terdiri dari penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan pula, tanda denotatif dianggap juga sebagai penanda konotatif. (Danesi, 2010). Konsep konotasi dan denotasi yang menjadi dasar analisis Barthes dinamakan *Two Orders of Signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang membentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi (Kristiyanto, 2009).

Denotasi merujuk pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi merujuk pada sifat yang implisit dan tersembunyi (Barthes, 1972). Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek dan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan. Adapun aspek lain dari penandaan yaitu “mitos”. Mitos ada pada tingkat kedua penandaan. Sehingga, saat tanda memiliki makna konotasi, maka berkembang menjadi makna denotasi, kemudian makna denotasi akan menghasilkan mitos. Dalam urainnya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakatlah yang disebut

mitos. Dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Sedangkan signifikasi kedua adalah istilah konotasi yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang *Signifier Signified* berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Barthes, 1972).

#### H. Kerangka Pemikiran



## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan jenis penelitian analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Dari hal itu peneliti akan mendapatkan data dengan cara menganalisis Film Barbie. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyajikan dunia sosial dan juga prespektifnya dari perilaku, konsep, persepsi dan juga persoalan pada manusia yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mempunyai tiga karakter tersebut yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian yang akan dilakukan akan ditulis dengan secara akurat dan jelas yang fokus pada feminisme pada film Barbie. Dengan tujuan supaya nantinya yang membaca penelitian ini bisa memahami yang dilakukan pada penelitian ini pada audio dan visual film tersebut.

### **2. Lokasi/Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Isimewa Yogyakarta, karena yang dilakukan merupakan analisis semiotika, maka lokasi tidak seperti penelitian di lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah Film Barbie.

### **3. Waktu Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan analisis terkait dengan



objek yang dipilih adalah kurang lebih selama tiga bulan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Observasi sendiri adalah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati setiap scene yang pada film “Barbie” sehingga peneliti dapat menemukan objek mana saja yang berkaitan dengan representasi feminisme dalam film tersebut.

##### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan dan penyimpanan bukti dan keterangan. Peneliti juga melakukan teknik dokumentasi dengan cara screenshot pada setiap scene film “Barbie” yang menandakan tentang representasi feminisme.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, Matthew B., 1994) yaitu:

##### **a. Reduksi data**

Setelah ditarik kesimpulan di awal yang sifatnya masih sementara sehingga kesimpulan dapat berubah sesuai dengan kumpulan

bukti-bukti kuat yang ditemukan.

b. Penyajian data

Kesimpulan yang bersifat sementara dapat berubah sesuai dengan kumpulan bukti yang kuat.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan secara menyeluruh ketika bukti yang terkumpul sudah cukup.

## 6. Teknik Validasi Data (Uji Validitas)

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data cara yang digunakan yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data untuk dijadikan pembandingan untuk dapat diketahui keabsahannya (Sugiyono, 2019). Triangulasi terdapat 3 yaitu:

a. Triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan untuk menguji kebenaran data, cara yang digunakan memeriksa data yang telah didapatkan pada berbagai sumber.

b. Triangulasi teknik merupakan teknik sebagai pengujian kebasahan data, cara yang dilakukan memeriksa data yang telah didapatkan melalui teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu merupakan menguji kebenaran data cara yang digunakan memeriksa data yang telah didapatkan pada situasi kondisi beda.